



Komparatif Makna Idiom 'Ki' dengan Idiom dalam bahasa Indonesia 'hati' ditinjau dari makna leksikal – Kajian Linguistik Kognitif—

Dany Buyung Yudha Prasetya✉

Magister Pendidikan Bahasa Jepang, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

email: buyungaiki@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2020

Disetujui September 2020

Dipublikasikan Oktober 2020

Keywords:

Idiom ki; idiom hati; makna leksikal; Idiom bahasa

Jepang; linguistik kognitif.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya dari sudut pandang linguistik kognitif, dan menemukan perbedaan dan persamaan dari idiom dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Kemudian dikontrastifkan menggunakan teknik padan. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat idiom dari kedua bahasa yang memiliki makna leksikal yang berbeda, tetapi memiliki kemiripan makna idiomatikal hingga makna yang sama. Hal itu terjadi dikarenakan adanya persamaan antara sudut pandang dalam memandang *ki* dan *hati*, meskipun terdapat perbedaan budaya. Ditemukan juga bahwa diantara idiom *ki* dan *hati*, idiom *ki* memiliki sedikit lebih banyak varian, pada satu kategori idiom yang memiliki makna idiomatikal yang sama. Kemudian, diantara keduanya beberapa idiom menunjukkan perluasan makna idiomatikal yang lebih luas (polisemi) dari makna idiomatikal dasarnya.

Abstract

This study aims to describe the relationship between the lexical meaning and idiomatic meaning of the Japanese idiom ki and the Indonesian "heart" idiom using a cognitive linguistic perspective. This research contrasts the two idiom meanings with the equivalent technique to find differences and similarities between Japanese and Indonesian idioms. From the analysis, it can be seen that there are idioms from the two languages which have different lexical meanings but have similar idiomatic meanings to the same meaning. The similarity between the point of view of seeing the ki and the heart is cultural differences. It was also found that between the idiom ki and heart, the idiom ki has slightly more variants in one idiom category with the same idiomatic meaning. Then, between the two, some idioms show a broader expansion of the idiomatic meaning (polysemy) of the basic idiomatic meaning.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: chie@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Fungsi dan kegunaan idiom adalah menjadi bagian yang penting dalam berkomunikasi, karena tidak hanya membuat komunikasi menjadi lebih berwarna dan alami, tetapi pengetahuan mengenai idiom juga merupakan kompetensi untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Sebuah idiom tidak dapat diartikan secara langsung menurut kata yang tersusun dari idiom tersebut atau yang disebut dengan makna leksikal, tetapi idiom memiliki makna tersendiri yang disebut makna idiomatikal. Adanya makna yang berbeda leksikal dan idiomatikal dari sebuah idiom membuat pembelajar bahasa kedua khususnya bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam mempelajari Idiom. Terlebih lagi metode tradisional dalam pembelajaran idiom menitik beratkan dalam proses menghafal, kata perkata. Kemudian adanya perbedaan antar budaya antara bahasa ibu dan bahasa kedua menjadikan kesulitan bagi pembelajar bahasa kedua khususnya bahasa Jepang.

Sampai saat ini penelitian mengenai idiom ki dan 'hati' telah diteliti oleh Miftah (2013). Terdapat sekitar 37 kanyouku dan 31 idiom bahasa Indonesia yang diteliti. Tapi yang perlu digaris bawahi dalam penelitian ini (Miftah, 2013) adalah proses analisis pada tiap idiom yang dikaji kurang memberikan gambaran skema perluasan yang mendetail. Diantaranya adalah pada beberapa idiom seperti kanyouku ki ga sasu, ki ga tsuku, ki ga tookunaru tidak memberikan deskripsi kesimpulan analisis mengenai proses kognisinya. Kemudian mengenai data yang disajikan relatif sedikit. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai idiom dalam bahasa Jepang. Objek yang menjadi kajian penelitian dalam penelitian ini adalah idiom yang tersusun dengan huruf 'ki' (気). Alasan penulis menentukan idiom yang tersusun dengan huruf ki sebagai objek penelitian yang dikaji, adalah karena diantara idiom bahasa Jepang, idiom yang tersusun dengan huruf ki merupakan salah satu idiom yang memiliki variasi terbanyak dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian jika dalam

idiom bahasa Jepang memiliki idiom yang tersusun dengan huruf ki, dalam bahasa Indonesia juga memiliki idiom yang tersusun dengan kata 'hati'. Meskipun konsep 'ki' dengan 'hati' hampir memiliki kesamaan, tetapi pasti memiliki perbedaan karena pada bahasa Jepang kata hati secara umum disebut dengan 'kokoro'.

Makna kata 'ki' dalam bahasa Jepang

Menurut Svetanant (2001), Morimoto (1985) dan Akatsuka (1996) bahwa dalam kanyouku atau idiom bahasa Jepang, 'ki' memiliki peran sebagai indera atau sensor manusia yang dalam bahasa Jepang disebut dengan ningen no kankaku teki. Sedangkan 'kokoro' meskipun memiliki sifat sebagai sensor tetapi lebih memiliki peran sebagai perwujudan hati yang terdalam dan memiliki peran di sisi intelektual.

Sebagai tambahan, menurut Ruigigo Tsukaiwake Jiten 'ki' lebih sulit untuk di kendalikan, dan memiliki tanggung jawab atas psikologis manusia yang memiliki peran sensorik yang menghubungkan stimulus dari sisi luar ke sisi dalam manusia itu sendiri dan memiliki peran sebagai energi bekerja untuk pergerakan tubuh manusia. Sedangkan 'kokoro' jika dibandingkan dengan 'ki' bersifat pasif tidak sebagai sensor, dan memiliki peran psikologis yang condong mengarahkan psikologis manusia dari sisi dalam mengarah kepada sisi luarnya. Dibandingkan 'ki' yang sulit dikendalikan 'kokoro' memiliki sifat lebih mudah dikendalikan dan berhubungan dengan sifat hati yang terdalam dan juga bekerja sebagai sisi intelektual manusia.

Sutedi (2016 : 71) dan Moradi (2014 : 24) menjelaskan sinekdok yang mengacu pada Momiyama, yaitu sinekdok merupakan majas perumpamaan untuk menyatakan suatu hal (misal A) dengan hal lain (misal B) yang berdasarkan atas dasar kekhususan dan keumuman atau keumuman dan kekhususan. Kuramata (1982 : 172) pada awal tahun mulai berkembangnya linguistik kognitif juga berpendapat hal yang sama bahwa sinekdok merupakan majas gaya bahasa untuk mengekspresikan makna sesuatu yang 'umum' dengan menggunakan makna yang 'khusus',

mengekspresikan sesuatu yang bersifat keseluruhan dengan sesuatu yang bersifat bagiannya, mengekspresikan kata benda yang bersifat umum dengan kata benda yang bersifat khusus, dan arah penggunaannya dapat saling bergantian.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini masing-masing berupa sekitar lebih dari 60 idiom di tiap bahasa yang diteliti, sehingga data yang diteliti lebih banyak dan memberikan gambaran yang lebih jelas. Pada artikel ini, dari sekian data yang telah diteliti secara linguistik kognitif, yang akan dipaparkan dalam artikel ini adalah kajian yang akan terfokus kepada hasil analisis mengenai idiom *ki* dan idiom *hati* yang mempunyai makna leksikal yang berbeda, tetapi memiliki kemiripan hingga makna idiomatikal yang sama. Sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa jitsurei yang terdapat dalam buku dan sumber relevan yang lain. Data berupa kalimat dikumpulkan dari berbagai Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia (Badudu, 2009; Chaer, 2002; Chaniago & Pratama, 1998; Nugroho & Surayin, 2007.) kemudian Sumber yang relevan yang lain seperti *Communicating With Ki: The "Spirit" in Japanese Idioms* (Garrison & Kimiya (1994), *Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten* (Sanseido, 1999), *Hyoujun Kotowaza Kanyouku Jiten* (Amagai, Hiroumi. 2011) dan *Shougakusei no manga kanyouku jiten* (Kindaichi, 2015). Kemudian sumber relevan yang lain seperti game video *Gyakuten Saiban Series* (Nintendo) dan *Kotonoha Corpus* (Chuunagon dan Shounagon) dan sumber web relevan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna idiom 'ki' bahasa Jepang dan 'hati' bahasa Indonesia

Sebelum menganalisis dan mengkontrastifkan makna idiom. Terlebih dulu akan dilakukan analisis mengenai bentuk susunan dari kedua belah idiom. Dari data yang telah diperoleh dan diteliti, secara garis besar

idiom *ki* bahasa Jepang terbentuk dari tiga macam bentuk idiom yaitu idiom yang terbentuk dengan berdasarkan kata kerja, berdasarkan kata sifat dan berdasarkan kata benda. Contohnya adalah sebagai berikut.

Ki wo yasumeru

Kata benda Partikel Kata kerja

Ki ga yasashii

Kata benda Partikel Kata sifat

Ki no doku

Kata benda Partikel Kata benda

Dapat dipahami jika dilihat dari bentuk, bahwa pada dasarnya idiom bahasa Jepang terbentuk dengan tiga bentuk dimana *ki* sebagai sentral utama penyusun idiom dijelaskan dengan kata kerja, kata sifat atau kata benda yang ditengahnya terdapat partikel.

Sedangkan dalam idiom bahasa Indonesia, karena bentuk sintaksisnya yang berbeda juga memberikan bentuk yang berbeda. Tetapi idiom bahasa Indonesia juga memiliki kemiripan yaitu idiom yang tersusun dengan kata kerja, kata sifat dan juga kata benda.

Mengambil hati

Kata kerja Kata benda

Sampai ke hati

Kata kerja Konjungsi Kata benda

Busuk hati

Kata sifat Kata benda

Hati Kecil

Kata benda Kata sifat

Buah hati

Kata benda Kata benda

Contoh diatas dapat dipahami bahwa idiom bahasa Indonesia juga terbentuk dan tersusun berdasarkan kata kerja, kata sifat dan nomina. Walaupun jika pada idiom bahasa Jepang urutan kata benda dari kata utama penyusun idiom *ki* berada di depan, sedangkan dalam bahasa Indonesia berada di belakang. Tetapi dalam beberapa idiom kata utama penyusun idiom 'hati' juga dapat berada di depan sebelum kata sifat. kemudian juga terdapat idiom yang tersusun diikuti dengan kata benda seperti dalam idiom buah hati. pada contoh (5) juga terdapat konjungsi kata 'ke' sehingga hampir mirip dengan idiom bahasa Jepang yang terdapat partikel di tengah idiom.

Selain itu idiom bahasa Indonesia juga tersusun dengan adanya nomina atau kata benda yang diafiksasi dan reduplikasi. Contohnya adalah pada idiom berhati-hati yang terjadi reduplikasi. Kemudian idiom berobat hati yang memiliki makna ‘hati dalam suatu keadaan yang...’, berhati jantan yang bermakna ‘memiliki hati seperti...’

Berhati-hati

Berobat hati

Berhati jantan

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa baik idiom *ki* bahasa Jepang dan idiom hati bahasa Indonesia juga tersusun dengan berdasarkan kata kerja, kata sifat dan kata benda meskipun dengan urutan yang berbeda. Sedangkan dalam idiom bahasa Indonesia memiliki ciri khusus yang dimana diberikan afiksasi dan terjadi reduplikasi seperti pada contoh idiom berhati jantan dan berhati-hati.

Kontrastif Idiom yang memiliki makna leksikal berbeda tetapi memiliki kemiripan dan kesamaan makna idiomatikal.

1. *Ki ga aru*, menaruh hati dan sehati

「彼は君の妹さんに気があるようだね」

”Sepertinya dia menyukai kakak perempuan mu ya”

(Sanseido, 1999)

「結婚する気があるのかないのか、はっきりしてちょうだい。」

“apakah dia memiliki keinginan untuk menikah atau tidak, aku menginginkan klarifikasinya”

(Garrison dan Kimiya, 1994)

”Diam-diam amat menaruh hati kepada si Iem yang cekatan itu.”

(Badudu, 2009)

”Diam diam pemuda itu menaruh hati kepada gadis tetangganya.”

(Nugroho dan Surayin, 2007)

”Kalau kalian sudah sehati akan mengikat diri dalam perkawinan, apa lagi yang ditunggu ?”

(Badudu, 2009)

”Mereka sehati untuk segera menikah”

(Nugroho dan Surayin, 2007)

Idiom *ki ga aru* dan menaruh hati memiliki makna idiomatikal yang sama yaitu mencintai, menyukai atau tertarik terhadap lawan jenis.

Tetapi terdapat perbedaan. Diantaranya yaitu *ki ga aru* memiliki makna mencintai, menyukai dan tertarik kepada lawan jenis, kemudian untuk menyatakan adanya niat untuk menjalin hubungan yang serius dengan seseorang. Sedangkan pada idiom menaruh hati dapat digunakan untuk menyatakan rasa cinta terhadap lawan jenis dan menyukai seseorang secara umum. Pada idiom menaruh hati tidak terdapat makna adanya niat untuk menjalin hubungan khusus dengan seseorang. Di satu sisi idiom sehati memiliki makna idiom dimana adanya rasa saling mencintai diantara kedua pasangan, sehingga keduanya cocok dalam menjalin hubungan dan juga memiliki niat untuk menjalin hubungan lebih lanjut, sebagai contohnya adalah hubungan dalam pernikahan. Sehingga makna idiom sehati lebih mirip mendekati idiom *ki ga aru* dibanding dengan idiom menaruh hati.

Idiom *ki ga aru* termotivasi secara sinekdok karena idiom *ki ga aru* yang harusnya dapat bermakna suka terhadap banyak hal yang umum atau sebagai tempat untuk merasakan banyak jenis perasaan seperti cinta, benci, marah dll. Tetapi hal tersebut tidak terakomodir, karena *ki ga aru* hanya memiliki makna khusus untuk menyatakan rasa sayang, minat dan cinta terhadap lawan jenis, bukan suka terhadap suatu benda mati.

Pada idiom sehati, terdapat unsur kedekatan diantara isi hati kedua orang sehingga dipandang menjadi satu kesatuan. Tetapi karena yang dipandang hanyalah mengenai perasaan cinta dan juga keinginan ingin menjalin hubungan yang lebih serius yaitu misalnya menikah yang secara spesifik lebih khusus dibandingkan dengan hati yang didalamnya dipandang sebagai suatu tempat berisi berbagai perasaan manusia, maka dapat dikatakan bahwa idiom sehati tersebut termotivasi secara sinekdok. Pada idiom menaruh hati karena dipandang hati sebagai benda yang konkrit dan dapat diberikan sebagai hadiah atau diberikannya hati kepada orang lain, maka dapat dikatakan bahwa idiom menaruh hati termotivasi secara metafora.

Makna ‘*Ki ga okenai*’ dengan ‘Hati ke hati’

「健一君とは、気が置けない仲なので、なんでも相談できる。」

“Karena saya akrab dengan Kenichi, saya bisa berkonsultasi tentang apapun”

(Kindaichi, 2015)

「彼女は気の置けない人だからお友達も多いわ。」

“Karena dia orang yang mudah bergaul, dia memiliki teman yang banyak.”

(Garrison dan Kimiya, 1994)

“Dia menceritakan masalah yang mengganggu perasaannya dari hati ke hati denganku.”

(Chaniago dan Pratama, 1998)

“Sebulan sekali keluarga kami mengadakan pertemuan arisan dan berbicara dari hati ke hati”

(Nugroho dan Surayin, 2007)

Idiom *ki ga okenai* dan hati ke hati memiliki makna idiomatikal yang sama yaitu adanya suasana keramah tamahan dan akrab, sehingga terjalin komunikasi yang penuh keterbukaan dan komunikasi berjalan dengan baik. tetapi terdapat sedikit perbedaan yaitu, jika idiom hati ke hati hanya menggambarkan suatu suasana atau situasi, idiom *ki ga okenai* dapat memberikan atribut sifat suatu hubungan terhadap seseorang seperti pada penjelasan pada idiom *ki ga okenai* sebetulnya yaitu menyatakan *ki ga okenai hito* yang bermakna orang yang memiliki kedekatan dan keakraban dengan sang penutur.

Ketika berinteraksi dengan orang lain apalagi yang baru dikenal orang Jepang selalu berhati-hati dan bertingkah laku yang baik dengan memperhatikan banyak hal, sehingga terdapat idiom *ki wo tsukau* dll. Tetapi jika situasi akrab sudah tercipta atau seseorang sudah memiliki keakraban dan kedekatan terhadap seseorang dengan baik, mereka akan bertingkah laku seperti tidak ada sekat diantara mereka dan tidak akan begitu menggunakan *ki* atau hatinya untuk sungkan, sehingga muncul lah idiom *ki ga okenai*. Tidak perlunya berhati-hati, tidak perlu sungkan dan memperhatikan sikapnya ketika berinteraksi dengan orang lain dan kepada teman yang akrab di ungkapkan dan disamakan dengan tidak dapat atau tidak menempatnya *ki* terhadap seseorang ketika bersikap. Dikarenakan adanya hubungan sebab dan akibat, hubungan antar makna leksikal dan idiomatikal idiom *ki ga okenai* termotivasi secara metonimi.

Perluasan makna leksikal dan idiomatikal dari hati ke hati dapat dilihat sebagai sebuah jalan yang menghubungkan antara satu hati ke hati yang lain. Hati dipandang sebagai kondisi mental dan perasaan seseorang, yang mewakili diri orang itu sendiri. Terhubungnya hati membuat dapat tersampainya perasaan antar orang dengan baik, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dan keterbukaan ketika berkomunikasi. Terdapat unsur kedekatan antar ruang dan waktu dengan dipakainya kata hati untuk mewakili diri seseorang dan juga sebab akibat yang kuat. Karenanya dapat dipahami idiom hati ke hati termotivasi secara metonimi.

Makna ‘Ki ga mijikai’ dengan ‘sempit hati’

「うちのおやは気が短くてすぐ怒鳴るから、話の切り出し方が難しい。」

“orang tua ku mudah jika marah akan langsung berteriak-teriak, sehingga sulit untuk memotong pembicaraanya.”

(Garrison dan Kimiya, 1994)

”Anak yang sempit hati tidak mempunyai banyak teman. ”

(Nugroho dan Surayin, 2007)

”Orang yang sempit hati tak baik menjadi guru atau perawat. ”

(Badudu, 2009)

Idiom *ki ga mijikai* dan sempit hati memiliki makna idiomatikal yang sama yaitu Memiliki sifat tidak sabaran, mudah cepat marah. Keduanya memiliki makna yang sama, tetapi memiliki satu perbedaan. *Ki ga mijikai* tidak hanya memiliki sifat yang mudah marah tetapi adanya sifat tidak sabar dalam melakukan segala hal seperti ketika tidak sabar menunggu orang lain dalam lift dan langsung menyentuh tombol pintu tutup.

Ki pada idiom *ki ga mijikai* dipandang sebagai sebuah entitas yang memiliki bentuk fisik yang panjang seperti sumbu yang dibakar oleh api yang tidak cepat terbakar, yang dalam kejadian konkritnya seperti kesabaran yang akan mudah habis. Dengan demikian idiom *ki ga mijikai* termotivasi oleh majas metafora.

Dalam idiom sempit hati, hati dipandang sebagai tempat berisi perasaan dan emosi manusia. kemudian hati digambarkan sebagai

suatu ruangan yang sempit dimana tidak memiliki cukup ruang untuk menampung berbagai banyak perasaan. Sebagai contoh ketika merawat orang yang sakit kita akan mendapatkan respon yang bermacam-macam dari pasien dan tingkat kesulitan yang bermacam-macam, jika hati kita tidak mampu menerima perasaan yang muncul akibat merawat pasien tersebut, yang terjadi kita akan menjadi jengkel, dan muncul perasaan yang tidak sabar dan menjadi marah. Dapat dipahami bahwa hati di pandang sebagai suatu yang kongkrit agar mudah dipahami, dan diberikan atribut kualitas sempit. Dikarenakan adanya proses mengkongkritkan dan adanya dua domain yang berbeda antara hati dan ruangan maka dapat dikatakan bahwa idiom sempit hati termotivasi secara metafora.

Makna ‘Ki ga katsu’, ‘ki ga tsuyoi’ dengan ‘bulat hati’

「気が勝った人で、決して弱音などは吐かない。」

“karena orang yang berkemauan kuat, dia sama sekali tidak menampilkan kelemahannya.”

(Sanseido, 1999)

「姉貴は気が勝ってて絶対弱音は吐かないんだ。」

“karena kakak seorang yang berkemauan kuat, dia tidak akan menunjukkan kelemahannya.”

(Garrison dan Kimiya, 1994)

「彼女は美人だが、気が強くてかわいげがない。」

“meskipun dia orang yang cantik, tetapi karena keras kepala menjadi tidak mempesona.”

「彼女は仕事できるが気が強すぎて同僚としてはやりにくい。」

“walaupun dia bisa bekerja, tetapi karena keras kepala, akan sulit sebagai rekan kerja”

(Garrison dan Kimiya, 1994)

“Telah bulat hatiku untuk meneruskan usaha ini berapapun banyaknya rintangan yang akan dihadapi. “

(Badudu, 2009)

“Dengan bulat hati, dia meneruskan sekolahnya di luar negeri. “

(Chaniago dan Pratama, 1998)

Idiom ki ga katsu, ki ga tsuyoi dan bulat hati memiliki makna yang memiliki pendirian

yang teguh, dan kuat. Tetapi diantaranya terdapat perbedaan dan perluasan makna yaitu, pada idiom ki ga tsuyoi memiliki makna seseorang yang berpendirian dan berkemauan kuat, tetapi sifat tersebut membawanya cenderung kepada sifat yang keras kepala. Sedangkan idiom ki ga katsu dan bulat hati bermakna yang sama yaitu untuk menyatakan memiliki berpendirian teguh, berkemauan kuat menunjukkan suatu usaha dan keinginan yang kuat. Tetapi idiom bulat hati merupakan sebuah proses dimana seseorang menentukan suatu keputusan.

Ki yang baik adalah ki yang mengalir tanpa tersumbat, stabil dan tidak kasar. Ki yang kuat membuat akan mengarah ketidak alamian karena akan tidak dapat mengalir dengan baik dan tidak fleksibel. Ki bagaikan sebuah air atau udara, yang jika terlalu keras berhembus atau mengalir akan menyebabkan ketidak stabilan pada alam. Karena adanya faktor kemiripan dari dua domain yang berbeda, dan kentalnya ontologikal aspek dalam metafora ki ga tsuyoi, dapat dikatakan bahwa idiom tersebut termotivasi secara metafora.

Berbeda dengan ki yang dipandang sebagai sesuatu yang kuat tetapi memberikan makna sifat yang keras kepala. Idiom ki ga katsu jika dikaitkan dengan makna leksikalnya yaitu hati yang menang, akan memberikan kesamaan makna jika memenangkan sesuatu pasti akan terlihat seperti seseorang kuat dan juga tidak menunjukkan kelemahan. Sehingga idiom ki ga katsu mendapatkan perluasan makna secara metafora.

Bentuk bulat merupakan suatu bentuk yang sempurna, berbeda dengan bentuk persegi lainnya yang memiliki sudut. Bentuk bulat bersifat utuh dan tak terputus. Masyarakat timur baik di China dan Jepang memandang bahwa bulat atau lingkaran adalah sebuah bentuk kesempurnaan, ternyata masyarakat Indonesia memandang hal yang sama. Rasa teguh, tidak ragu-ragu adalah perasaan yang mantap dan tidak berubah, yang sekali sudah diputuskan tidak berubah dan akan dilakukan. Seperti halnya bentuk bulat yang bisa digambar dengan satu goresan saja. Karena adanya unsur kualitas

bentuk bulat yang sebenarnya berbeda domain dengan hati dapat dikatakan bahwa idiom tersebut termotivasi secara metafora.

Makna ‘*Ki ga kawaru*’ dengan ‘berbalik hati’

「気が変わりやすい人だから、早くハンコをもらった方が勝ちだよ。」

“karena beliau orang yang mudah berubah pikiran, lebih baik segera meminta stampel darinya.”

(Garrison dan Kimiya, 1994)

「A:途中まで行ってなぜ引き返してきたの。」

A: sudah pergi di tengah jalan, kenapa kembali lagi.

「B:バスに乗り遅れたので気が変わったのさ」

B: karena terlambat naik bus, saya jadi berubah pikiran.

(Amagai, 2011)

“Yang tadinya sahabat karib sekarang telah berbalik hati. “

(Nugroho dan Surayin, 2007)

“Sekarang lain sikapnya terhadap kami, rupanya telah berbalik hatinya.”

(Badudu, 2009)

Idiom *ki ga kawaru* dan berbalik hati memiliki makna idiomatikal yang sama yaitu berubahnya perasaan seseorang. tetapi meskipun begitu terdapat sedikit perbedaan dalam maknanya yaitu, jika *ki ga kawaru* menggambarkan berubahnya perasaan seseorang secara umum, tetapi pada berbalik hati terjadi perubahan perasaan dan sikapnya yang awalnya baik menjadi buruk, atau sikap yang awalnya akrab terhadap seseorang berubah menjadi memusuhi seseorang.

Pada idiom *ki ga kawaru*, *ki* mendapat perluasan makna secara metonimi karena sebagai suatu wadah perasaan dan perasaan dapat merubah cara berpikir, *ki* dapat berhubungan perasaan seseorang yang diakibatkan oleh hal dari luar, semisal dalam contoh kalimat di atas dikarenakan terlambatnya menaiki bus. Dan perubahan *ki* dapat mempengaruhi perasaan dan berpikir sehingga terjadi suatu hubungan sebab akibat dan dalam beberapa entitas itu saling berdekatan antara ruang dan waktu dan termotivasi secara metonimi.

Sedangkan pada idiom berbalik hati, isi perasaan manusia dapat terbagi kepada dua sifat yaitu baik dan buruk. Perubahan sikap seseorang yang baik (asal tidak berbohong) dipandang sebagai manifestasi dari sisi hati yang baik, jika sikap awal seseorang seperti sahabat yang bersikap baik tiba-tiba berubah sikap menjadi buruk dan membenci dipandang bahwa hatinya lah yang terbalik dari sisi baik kepada sisi buruk hatinya. Sehingga dengan sangat jelas terdapat kedekatan antara ruang dan waktu dan sebab akibat antara perasaan hati seseorang yang mempengaruhi sikap dan tindakannya. Karena itu dapat dipahami bahwa idiom berbalik hati termotivasi secara metonimi.

Makna ‘*Ki ga shizumu*’, ‘*ki wo otosu*’ dengan ‘berkecil hati’ ‘bersusah hati’ dan ‘makan hati’

「入院している姪のことを思うと気が沈む。」

“setiap kali memikirkan tentang keponakan ku yang di rumah sakit, aku sedih”

(Garrison dan Kimiya, 1994)

「一度二度の受験に失敗したからと言って、そんなに気を落とすことはないよ。」

“karena hanya sekali atau dua kali gagal dalam tes, saya tidak akan kecewa sampai seperti itu.”

(Amagai, 2011)

“Kegagalan itu tidak perlu membuatmu berkecil hati“

(Nugroho dan Surayin, 2007)

“Sepanjang hari, perempuan itu duduk bersusah hati memikirkan kematian anaknya. “

“Makan hati ibu memandang pekerti adik yang buruk dan tak pernah berubah.

(Badudu, 2009)

Idiom *ki ga shizumu*, *ki wo otosu*, berkecil hati dan bersusah hati dan makan hati memiliki makna yang hampir sama yaitu adanya perasaan kecewa karena tidak sesuainya harapan dengan kenyataan yang terjadi dan perasaan sedih dalam diri seseorang karena sesuatu atau perbuatan orang lain terhadap diri seseorang. Tetapi meskipun begitu terdapat perbedaan dan perluasan makna diantara idiom tersebut. Pada idiom *ki ga shizumu* dan bersusah hati yang paling menonjol dimana perasaan kecewa dan sedih tersebut sampai membuat seseorang menjadi terpuruk dan depresi, dan perasaan sedih

yang berkepanjangan seperti meratapi kematian anak yang dicintainya.

Ki dianggap dan dipandang oleh masyarakat Jepang tidak hanya berhubungan erat dengan hati, tetapi juga mental dan energi universal secara umum. Ungkapan ki atau hati yang tenggelam erat hubungannya dengan manusia yang kehilangan ki atau energinya, sehingga mempengaruhi baik kekuatannya, pikirannya hingga perasaannya yang terdalam. Ki yang baik adalah ki yang stabil dan tidak kasar maupun tenggelam. Karena adanya kedekatan antara adanya ki yang stabil dalam tubuh manusia dan efek dari hilangnya atau tenggelamnya ki dalam diri manusia menyebabkan seseorang tersebut mengalami penurunan kualitas mental, depresi, sedih dll. perluasan makna tersebut menandakan bahwa idiom ki ga shizumu memiliki mekanisme perluasan secara metonimi.

Sedangkan pada idiom ki wo otosu, ki dipandang sebagai benda yang terjatuh. Seperti yang telah di analisis sebelumnya bahwa ki atau hati merupakan memiliki posisi yang penting yaitu sebagai wadah berbagai emosi, perasaan seseorang hingga seperti sebuah benda yang memiliki privasi yang tinggi seperti dalam idiom ki ni sawaru, dan yang sangat sangat penting. Jatuhnya suatu benda yang sangat penting tentu akan menyebabkan sedih atau kecewanya seseorang yang memilikinya. Sehingga ketika ki atau hati dipandang sebagai suatu benda yang jatuh, perasaan seseorang tersebut sedang merasakan rasa kecewa. Karena itu dapat dikatakan bahwa makna leksikal dan idiomatikalnya termotivasi secara metafora.

Dalam idiom berkecil hati, hati dipandang menjadi kecil dikarenakan hilangnya perasaan gembira, senang, harapan yang tercapai dll. yang tersisa hanyalah perasaan kecewa. Hati menjadi kecil karena dalam situasi tersebut hati hanya berisi perasaan kecewa saja. Terdapat unsur kedekatan dan sebab akibat, tetapi juga terdapat unsur kekhususan dan keumuman karena isi hati ketika dalam kondisi kecil adalah karena hanya adanya perasaan kecewa saja. Karenanya idiom berkecil hati dapat dikatakan termotivasi secara sinekdok.

Idiom selanjutnya yaitu bersusah hati, memandang bahwa seseorang yang mengalami kesusahan dalam hidupnya baik itu sedang bersedih karena keluarganya atau karena kondisinya sendiri mengakibatkan dirinya bersusah baik pada emosional maupun finansial. Dipandang hati yang mengalami kesusahan adalah karena hati sebagai tempat untuk mengolah rasa dan pikiran. Karena itu terdapat unsur kedekatan antara ruang dan waktu dan sebab akibat sehingga dapat dikatakan bahwa idiom bersusah hati termotivasi secara metonimi.

Sedangkan dalam idiom makan hati, ketika seseorang menyaksikan atau mengalami kejadian yang membuatnya sangat sedih, masyarakat indonesia memandang bahwa situasi tersebut bagaikan memakan hatinya sendiri, yaitu sebuah organ yang sangat penting bagi manusia untuk dapat hidup dan juga sebuah konsep yang sangat berharga. Karena terdapat suatu pengkongkrian konsep hati, dan konsep hati sebagai perasaan dengan organ tubuh manusia untuk dapat dimakan, maka dapat dikatakan bahwa idiom makan hati termotivasi secara metafora.

Makna 'Ki ga tatsu' dengan 'panas hati'

「気が立つのはよく分かるが、もっと穏やかに話し合えないものかな。」

“saya paham kenapa anda marah, tapi apakah anda tidak saling berbicara dengan lebih tenang?”

(Garrison dan Kimiya, 1994)

「詰まらないエラーから逆転負けをして監督は今すごく気が立っている。」

“Pelatih marah karena kesalahan yang tidak ditanggulangi berubah menjadi kekalahan “

(Amagai, 2011)

“Panas hatinya diejek orang seperti itu. “

(Badudu, 2009)

“Melihat keberhasilanku, dia merasa panas hati. “

(Chaniago dan Pratama, 1998)

Idiom ki ga tatsu dan panas hati memiliki makna idiomatikal yang sama yaitu menjadi jengkel dan marah. Tetapi ada sedikit perbedaan di kedua idiom tersebut. Yaitu pada idiom panas hati terdapat perasaan iri dan dengki yang melandasi penyebab seseorang ketika marah,

diantaranya yaitu ketika iri melihat keberhasilan orang lain. Sedangkan *ki ga tatsu* untuk menyatakan amarah secara lebih luas.

Ki dipandang tidak hanya sebagai energi secara universal oleh masyarakat Jepang, tetapi juga tempat energi dalam diri manusia, sebagai tempat atau wadah emosi dalam diri manusia, dan sensor perasa dari sisi luar ke dalam sisi dalam diri manusia akan hal yang dialami di sekitarnya. Idiom *ki ga tatsu* yang bermakna marah menandakan adanya kenaikan tensi Ki dalam diri manusia sampai batas dimana perasaan maupun energi tersebut tidak dapat terkontrol dikarenakan situasi dari sisi luar manusia. Sehingga seseorang diliputi perasaan yang meluap, khususnya jengkel, dan amarah. Esensi dari idiom ini memiliki makna yang sama seperti *hara ga tatsu*, dimana sebenarnya *hara* perut, *kokoro* hati, dan *atama* kepala adalah salah satu tempat di mana ki dalam tubuh manusia berada. Meluapnya ki hingga keatas dapat mengacaukan kestabilan yang ada dalam emosi dan diri seseorang. Hal ini seperti air yang mendidih yang meluap karena efek panas, ki bagaikan air yang mendidih naik karena hal negatif yang membuatnya panas, dan seseorang menjadi marah. Karenanya dapat dipahami bahwa idiom *ki ga tatsu* termotivasi secara metafora karena adanya kesamaan diantara dua domain yang berbeda.

Sedangkan dalam idiom *panas hati*, hati dipandang sama seperti konseptual metafora *anger is fire*, yaitu hati dipandang memiliki zat kimia yang dapat memanaskan ketika disulut oleh hal yang negatif. Sehingga ketika tersulut, zat kimi tersebut akan menyala dan menyebabkan hati menjadi panas. Dikarenakan adanya konsep domain yang berbeda diantara hati dan zat kimia, maka dapat dikatakan bahwa idiom *panas hati* termotivasi secara metafora.

Makna 'Ki ga au' dan 'sehati'

「山田さんはいい人だとは思うんだけど、なぜ気が合わない。」

“Yamada san saya rasa adalah orang yang baik, namun entah mengapa kami tidak cocok”

(Garrison dan Kimiya, 1994)

「初対面の人なのに、妙に気が合って一晩中語り明かした。」

“walaupun baru pertama bertemu, tetapi anehnya kami cocok dan bercerita semalam suntuk”

(Amagai, 2011)

“Kalau kalian sudah sehati akan mengikat diri dalam perkawinan, apa lagi yang ditunggu ? “

(Badudu, 2009)

“Mereka sehati untuk segera menikah”

(Nugroho dan Surayin, 2007)

Idiom *ki ga au* dan *sehati* memiliki makna idiomatikal yang makna yang hampir sama yaitu cocoknya isi hati dan perasaan dan cara berpikir. Tetapi terdapat perbedaan diantara kedua idiom tersebut. Yaitu jika *ki ga au* menyatakan kecocokan antara isi hati cara berpikir dan perasaan secara umum, sehingga persahabatan, interaksi diantara orang tersebut dapat berjalan dengan baik. Tetapi pada idiom *sehati* memiliki makna yang lebih khusus pada hubungan percintaan, dimana adanya rasa saling mencintai diantara kedua pasangan, sehingga keduanya cocok dalam menjalin hubungan dan juga dapat memiliki niat untuk menjalin hubungan lebih lanjut, misal dalam pernikahan.

Dalam idiom ini ki berperan penting sebagai representasi hati seseorang, yang seperti sebuah wadah berisi perasaan dan cara berpikir. Ki dipandang sebagai sebuah entitas yang mewakili diri penutur dan mewakili perasaan dan cara berpikirnya, sehingga walaupun baru pertama bertemu tetapi karena ki diantara keduanya saling memiliki keserasian dan kecocokan, menyebabkan apa yang mereka lakukan dapat saling selaras. Karena masyarakat Jepang memandang adanya kedekatan antara ruang dan waktu antara tubuh manusia yang berisi ki, dan unsur kedekatannya dengan hati dan pikiran menyebabkan makna idiom *ki ga au* memiliki makna yang perluasan secara metonimi. Tetapi sesuatu yang umum seperti cara berpikir dan berbagai kecocokan perasaan antar seseorang digambarkan dengan sesuatu yang khusus yaitu ki, membuat makna idiom *ki ga au* tidak hanya termotivasi secara metonimi, tetapi menjadikannya termotivasi secara sinekdok.

Sedangkan pada idiom sehati, terdapat unsur kedekatan diantara isi hati kedua orang sehingga dipandang menjadi satu kesatuan. Tetapi karena yang dipandang hanyalah mengenai perasaan cinta dan juga keinginan ingin menjalin hubungan yang lebih serius yaitu misalnya menikah yang secara spesifik lebih khusus dibandingkan dengan hati yang didalamnya dipandang sebagai suatu tempat berisi berbagai perasaan manusia, maka dapat dikatakan bahwa idiom sehati tersebut termotivasi secara sinekdok.

Makna 'Ki ga nagai' dan 'hati lapang'

「かれは気が長いから少しくらい待たせても怒らないよ。」

“karena dia orang yang santai, jika menunggu sedikit lebih lama tidak akan marah kok.”

(Amagai, 2011)

「百年前に作り始めたこの教会は完成までにもう百年かかるそうだが、気が長い話だね。」
“gereja yang dibuat sejak 100 tahun lalu ini membutuhkan kan waktu seratus tahun hingga selesai, cerita yang panjang ya.”

(Garrison dan Kimiya, 1994)

“Menghadapi hinaan itu hatinya selalu lapang.”

(Nugroho dan Surayin, 2007)

“Menghadapi kesukaran, hatinya selalu lapang.”

(Badudu, 2009)

Idiom ki ga nagai dan hati lapang memiliki makna idiom seseorang yang memiliki sifat sabar. Tetapi terdapat perbedaan dan perluasan diantara keduanya. Pada idiom ki ga nagai tidak hanya menggambarkan seseorang yang memiliki sifat sabar, tetapi juga sabar dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Kemudian adanya sifat perangai yang santai dan tidak mudah marah. Kemudian juga menggambarkan suatu peristiwa atau proses yang membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya, seperti menggambarkan proses membangun gereja yang membutuhkan waktu puluhan tahun.

Sedangkan idiom hati lapang memiliki makna idiomatikal memiliki sifat yang sabar dan tabah. Sifat sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan dan cobaan. Idiom hati lapang tidak menggambarkan suatu situasi proses pekerjaan suatu proyek seperti pada idiom ki ga nagai.

Dalam idiom ki ga nagai, ki dipandang sebagai sebuah entitas yang memiliki bentuk fisik yang panjang seperti sumbu yang dibakar oleh api yang tidak cepat terbakar, yang dalam kejadian konkritnya seperti kesabaran yang akan mudah habis. Ki yang merupakan entitas yang abstrak dipandang sebagai entitas yang konkrit. Terdapat konsep ontologikal metafora dalam idiom tersebut. Kemudian ki ga nagai juga memiliki makna sebuah proses pembuatan sesuatu yang memakan waktu sangat lama, dimana ketika membuat sesuatu diperlukan perhatian yang lama. Ki dipandang sebagai sebuah konsep waktu dimana skema waktu yang berjalan sangat lama digambarkan sebagai sebuah garis yang panjang dan memiliki sifat metafora.

Sedangkan pada idiom hati lapang, hati dipandang sebagai suatu tempat yang luas yang mampu menampung berbagai perasaan negatif seperti rasa sulit, lelah, amarah dan kecewa. Karena jika hati memiliki tempat yang sempit dan tak muat menampung perasaannegatif maka yang terjadi adalah pada idiom sempit hati yaitu akan memiliki sifat mudah cepat marah. Karena terdapat dua konsep antara hati dan tempat yang luas dan lapang maka dapat dikatakan bahwa idiom lapang hati termotivasi secara metafora.

Makna 'Ki ga susumanai', 'ki ga omoi' dengan 'setengah hati'

「その仕事は気が進まなければ断っても構わないという話だ。」

“jika enggan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut, menolak pun tidak akan ada masalah.”

(Sanseido, 1999)

「あまり気が進まないのなら無理には言わない。」

“Jika enggan melakukan hal tersebut, saya tidak akan memaksa anda.”

(Garrison dan Kimiya, 1994)

「問題提出の締め切り日が近づいているのに、まだ一行も書けていなくて気が重い毎日を過ごしている。」

”Meskipun tenggang waktu untuk mengirimkan soal semakin dekat, satu baris pun belum ditulis dan setiap hari melewatkan hari dengan berat hati.”

(Amagai, 2011)

「仕事とはいえ結果的にはあの人を裏切ることになると思うと気が重い。」

“Meskipun dalam pekerjaan, saya merasa berat hati jika hasilnya akan menjadi menghianatinya.”

(Garrison dan Kimiya, 1994)

“Kalau bekerja jangan dengan setengah hati karena hasilnya tidak akan memuaskan. “

(Chaniago dan Pratama, 1998)

“Dia melaksanakan tugas itu dengan setengah hati. “

(Nugroho dan Surayin, 2007)

Idiom *ki ga susumanai* dan setengah hati memiliki makna idiomatikal yang hampir sama yaitu adanya rasa enggan atau hilangnya niat dan keinginan untuk melakukan sesuatu. Yang menjadi sedikit perbedaan adalah jika pada idiom *ki ga susumanai*, seseorang cenderung ketika tidak memiliki niat untuk melakukan sesuatu, maka pekerjaan tersebut tidak dikerjakan. Seperti pada contoh diperbolehkannya untuk menolak suatu pekerjaan dan berhentinya suatu pembicaraan. Kemudian *ki ga susumanai* cenderung tidak ingin melakukan sesuatu yang sudah dilakukan, atau sudah dilakukan setengah jalan seperti tidak inginnya melanjutkan suatu pembicaraan yang tengah berlangsung. Sedangkan idiom *ki ga omoi* dan setengah hati, memiliki makna enggan atau tidak ada keinginan untuk melakukan sesuatu, tetapi meskipun begitu cenderung tetap melakukan suatu pekerjaan tersebut .

Perluasan majas yang terjadi pada idiom *ki ga susumanai*, masyarakat Jepang memandang bahwa ketika seseorang bermaksud untuk melakukan sesuatu, terlebih dulu diawali dengan memiliki niat dan Bergeraknya hati untuk memutuskan suatu pergerakan. Ketika seseorang enggan melakukan sesuatu, tidak akan ada niat dan pergerakan dari badan. Masyarakat Jepang mengungkapkan tidak adanya pergerakan untuk melakukan sesuatu hal dengan memandang dalam *ki* atau hatinya, sehingga muncullah idiom *ki ga susumanai*. Karena adanya kedekatan ruang dan waktu, serta sebab akibat antara niat dan selanjutnya di lanjutkan dengan suatu aktivitas untuk melakukan niatnya, menandakan bahwa

idiom tersebut memiliki perluasan makna secara metonimi.

Pada perluasan majas idiom *ki ga omoi*, peran dan fungsi *ki* sebagai sensor yang merasakan situasi dari sisi luar ke sisi dalam seseorang berperan dalam idiom ini, dikarenakan penutur menjadi berat hati atau hatinya menjadi berat dikarenakan adanya suatu situasi yang membuatnya tidak nyaman dan memberikan tekanan dalam hatinya. Ketika *ki* atau hati menjadi berat, seseorang akan merasa enggan tidak bersemangat dan tertekan. Seseorang yang membawa atau memikul beban yang berat akan sulit untuk bergerak dan merasa tidak nyaman, dan hal itu dirasakan dan diungkapkan dalam ungkapan linguistik dengan idiom *ki ga omoi* atau hati yang berat dan termotivasi secara metafora.

Idiom setengah hati adalah melakukan suatu hal atau pekerjaan dengan tidak sungguh-sungguh dan tidak dengan perasaan penuh. Berbeda dari idiom *bulat hati*, setengah hati atau hati yang berbentuk setengah menggambarkan tidak kesempurnaan. Jadi meskipun memiliki perasaan untuk melakukan sesuatu, tetapi seseorang melakukannya tidak dengan perasaan yang bersungguh-sungguh karena hanya dengan memakai separuh hatinya atau separuh dari kemauannya saja. Karena adanya domain yang berbeda antara hati dan bentuk fisik hati yang setenga dan mengkongkritkan konsep hati dengan sesuatu bentuk yang lebih kongkrit agar lebih mudah dipahami, maka dapat dikatakan bahwa idiom setengah hati termotivasi secara metafora.

SIMPULAN

Dari sepuluh kategori idiom yang telah dianalisis, hanya terdapat beberapa idiom yang memiliki makna idiomatikal sama persis antara idiom hati bahasa Indonesia dan Idiom *ki* bahasa Jepang. Contohnya adalah *ki ga omoi* dan setengah hati.

Dari data yang dianalisis menunjukkan hampir selalu ada sedikit perbedaan. Sebagai contohnya adalah idiom *ki ga tatsu* dan *panas hati* memiliki makna idiomatikal yang sama yaitu menjadi jengkel dan marah. Tetapi pada idiom

panas hati terdapat perasaan iri dan dengki yang melandasi penyebab seseorang untuk marah, diantaranya yaitu ketika iri melihat keberhasilan orang lain. Sedangkan *ki ga tatsu* untuk menyatakan amarah secara lebih umum.

Yang paling menonjol adalah adanya perluasan makna atau makna yang lebih luas, misalkan adanya salah satu idiom yang memiliki makna lebih luas dari idiom *ki* bahasa Jepang dibanding idiom *hati* bahasa Indonesia. Contohnya adalah idiom *ki ga nagai* dan *lapang hati*, meskipun *ki ga nagai* juga bermakna seseorang yang memiliki sifat sabar, tapi *ki ga nagai* juga dapat menyatakan sifat seseorang yang tidak terburu-buru, dan juga dapat menyatakan suatu proses dari pembangunan atau pekerjaan yang membutuhkan waktu lama, seperti membuat gereja yang membutuhkan waktu berpuluh-puluh tahun.

Kedua idiom memiliki bentuk idiom yang sama yaitu terbentuk dengan kata benda, kata sifat dan kata kerja. Meskipun dapat dilihat bahwa idiom bahasa Indonesia memiliki bentuk idiom yang terbentuk dengan afiksasi dan reduplikasi kata.

Kemudian hal yang dapat dipahami selanjutnya adalah meskipun idiom yang ada diantara idiom *ki* dan idiom *hati* memiliki makna leksikal yang berbeda, tetapi dapat menghasilkan makna idiomatikal yang hampir sama hingga makna idiomatikal yang sama. Hal tersebut dikarenakan adanya kesamaan cara pandang diantara dalam memandang dan memposisikan *ki* dan *hati*, meskipun terdapat perbedaan budaya dan perluasan majasnya. Ditemukan juga bahwa diantara idiom *ki* dan *hati*, idiom *ki* memiliki sedikit lebih banyak varian, pada satu kategori idiom yang memiliki makna idiomatikal yang sama. Kemudian, baik idiom *ki* ataupun idiom *hati*, beberapa idiom menunjukkan perluasan makna idiomatikal yang lebih luas dari makna idiomatikal dasarnya, dimana hal tersebut menunjukkan munculnya makna polisemi dari beberapa idiom *ki* dan idiom *hati*.

Masyarakat Jepang cenderung memandang bahwa kehadiran *ki* sangat dekat dengan diri dan kehidupan manusia, sedangkan masyarakat Indonesia cenderung memandang '*hati*' yang merupakan sebuah konsep yang abstrak dengan mengumpamakan dengan sebuah objek yang lebih konkrit seperti benda-benda. Sehingga dapat dipahami bahwa idiom *ki* lebih banyak termotivasi secara metonimi, sedangkan idiom '*hati*' lebih banyak termotivasi secara metafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Amagai, Hiroumi. 2011. *Hyoujun Kotowaza Kanyouku Jiten*. Tokyo : Obunsha
- Badudu, J.S. 2009. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Kompas
- Chaer, Abdul. 2002. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chaniago, Arifin Nur & Pratama, Bagas. 1998. *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Evans, Vyvyan & Green, Melanie. 2006. *Cognitive Linguistics an Introduction*. Edinburgh : Edinburgh University Press
- Garrison, Jeff & Kimiya, Kayoko. 1994. *Communicating With Ki: The "Spirit" in Japanese Idioms*. USA : Kodansha International
- Jermoskin, Sigrit. 2017. *The Cognitive Linguistic Approach to Teaching Idioms: A Case Study with Estonian Secondary School EFL Students*. Tartu: University of Tartu.
- Kovecses, Zoltan. 1986. *Metaphors of Anger, Pride, and Love: A Lexical Approach to the Structure of Concepts*. Amsterdam : John Benjamins Publishing Company
- Kovecses, Zoltan. 2002. *Metaphor : Practical Introduction*. Oxford University Press, Inc. : New York
- Sanseido, Henshuujo. 1999. *Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten*. Tokyo : Sanseido
- Soujun, Kane dkk. 1998. *Ruigigo Tsukai Wake Jiten*. Tokyo : Kenkyuusha Shuppan
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bhaasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press